BAB III

PROFIL MASJID MUHAMMAD CHENG HOO SURABAYA

A. Sejarah Singkat Pembangunan Masjid Cheng Hoo

Atas gagasan dari HMY. Bambang Sujanto dan teman-teman PITI, pembangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia dimulai dari tanggal 15 Oktober 2001, diawali dengan upacara peletakan batu pertama yang dihadiri oleh sejumlah tokoh Tionghoa Surabaya; antara lain : Liem Ou Yen (Ketua Paguyuban Masyarakat Tionghoa Surabaya), Bintoro Tanjung (Presiden Komisaris PT Gudang Garam Tbk), Henry J. Gunawan (Direktur PT Surya Inti Permata Tbk) dan Bingky Irawan (Ketua Makatin Jawa Timur), serta puluhan pengusaha dan tokoh-tokoh masyarakat Tionghoa yang lain yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu.[1]

Sejumlah tokoh masyarakat Jawa Timur yang turut hadir diantaranya : HRP. Moch. Noer dan Mayjend. Pol. (Purn). Drs. H. Sumarsono, SH., MBA. Sedangkan dari jajaran pengurus PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) dan Yayasan Haji Mohammad Cheng Hoo Indonesia (untuk selanjutnya disingkat YHMCHI) sendiri hadir : HM. Trisno Adi Tantiono (Ketua DPP PITI), (Alm). H. Moch. Gozali (Ketua Korwil PITI Jawa Timur), and HMY. Bambang Sujanto (Ketua Umum Yayasan Haji Mohammad Cheng Hoo Indonesia).[2]

[1] Buku Sekilas Tentang Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya-Cetakan Ke 8, 3.
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu moment berharga ini juga disaksikan oleh semua anggota PITI Surabaya dan Jawa Timur serta tokoh-tokoh masyarakat di Surabaya. Rancangan awal Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia ini diilhami dari bentuk Masjid Niu Jie di Beijing yang dibangun pada tahun 996 Masehi. Kemudian pengembangan disain arsitekturnya dilakukan oleh Ir. Aziz Johan (Anggota PITI dari Bojonegoro) dan didukung oleh tim teknis : HS. Willy Pangestu, Donny Asalim, SH., Ir. Tony Bagyo serta Ir. Rachmat Kurnia dari jajaran pengurus PITI Jatim dan Yayasan Haji Mohammad Cheng Hoo Indonesia.[3]

Untuk pertama pembangunan ini, diperlukan dana sebesar Rp 500.000.000 yang diperoleh dari jerih payah teman-teman dengan menerbitkan buku ”Saudara Baru/Jus Amma” dalam tiga bahasa. Dan sisanya adalah gotong royong dari sumbangan-sumbangan masyarakat hingga terselesaikannya pembagunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia. Total keseluruhannya pembangunan ini menelan biaya Rp 3.300.000.000 dengan luas tanah seluruhnya yaitu 3.070 m2 dengan status kepemilikan tanah SHM No. 502 atas nama H.M. Trisnoadi Tantiono dan H.M.Y. Bambang Sujanto yang keduanya telah menerbitkan surat pernyataan bahwa kepemilikan tanah tersebut adalah milik Yayasan Haji Mohammad Cheng Hoo.[4]

Seiring dengan dinyatakan selesainya tahap pertama pembangunan Masjid ini pada tanggal 13 Oktober 2002, maka dilakukanlah peresmian pembangunan

[3] Buku Sekilas Tentang Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya-Cetakan Ke 8, 3.
[4] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid (*soft opening*). Dengan selesainya tahap pertama ini, Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia sudah dapat digunakan untuk beribadah dan selanjutnya tinggal melakukan beberapa penyempurnaan bangunan Masjid. Oleh seluruh anggota Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia dan PITI disepakati tanggal tersebut sebagai hari ulang tahun Yayasan dan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia.[5]

Pada tanggai 28 Mei 2003, bertepatan dengan hari ulang tahun Pembina Iman Tauhid Islam d/h Persatuan Istam Tionghoa Indonesia yang ke-42, Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia diresmikan oleh Menteri Agama RI, Bapak Prof. Dr. Said Agil Husain Al-Munawar. MA. Selain itu acara peresmian ini dihadiri juga oleh Atase Kebudayaan Kedutaan Besar RRC di Indonesia yaitu Mao Ji Cong, *Vice Consultant* Kedutaan Besar USA di Indonesia yaitu Craig L. Hall, Gubernur Jawa Timur - H. Imam Utomo, anggota Muspida Jawa Timur, Ketua NU Jawa Timur - Dr. H. Ali Maschan Moesa, M.Si., Ketua Muhammadiyah Jawa Timur kala itu - Prof. Dr. H. Fasichul Lisan, Apt., juga oleh mantan Gubernur Jawa Timur yaitu H.R P Moch. Noerdan HM. Basofi Sudirman yang bertindak sebagai Penasihat dan Pembina Yayasan Haji Mohammad Cheng Hoo Indonesia. Acara ini dimeriahkan pula oleh semua tokoh-tokoh masyarakat dan organisasi masyarakat di Surabaya.[6]

Secara keseluruhan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia berukuran 21 x 11 meter, dengan bangunan utama berukuran 1 1 x 9 meter Pada sisi kiri dan kanan bangunan utama tersebut terdapat bangunan pendukung yang tempatnya lebih rendah

[5] Buku Sekilas Tentang Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya-Cetakan Ke 8, 4.
[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari bangunan utama. Setiap bagian bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia ini memiliki arti tersendiri, misalnya ukuran bangunan utama Panjang 11 meter pada bangunan utama Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia ini menandakan bahwa Ka'bah saat pertama kali dibangun oleh Nabi Ibrahim AS memiliki panjang dan lebar 11 meter, sedangkan lebar 9 meter pada bangunan utama ini diambil dari keberadaan Waiisongo dalam melaksanakan *syi'ar* Islam di tanah Jawa. Arsitekturnya yang menyerupai model kelenteng itu adalah gagasan untuk menunjukkan identitasnya sebagai musim Tionghoa (Islam Tiongkok) di Indonesia dan untuk mengenang leluhur warga Tionghoa yang mayoritas beragama Budha. Selain itu pada bagian atas bangunan utama yang berbentuk segi 8 (pat kwa), angka 8 dalam bahasa Tionghoa disebut Fat yang berarti jaya dan keberuntungan.[7]

Nama Cheng Hoo diambil dari nama seorang Laksamana beragama Islam yang taat dan beliau telah turut men*syi'ar*kan agama Islam ditanah Indonesia pada jaman itu. Beliau adalah utusan Raja Dinasti Ming yang menjalani kunjungan ke Asia sebagai Utusan/Duta Perdamaian. Sebagai seorang bahariawan dan laksamana, Muhammad Cheng Hoo berhasil mengelilingi dunia selama 7 kali berturut-turut dan menjalin hubungan perdagangan dengan negara-negara yang dikunjunginya termasuk diantaranya adalah bersilaturahmi mengunjungi Kerajaan Majapahit untuk menjalin hubungan perdagangan. Barang-barang yang dibawanya adalah sutra, keramik, obat obatan dan teh. Oleh sejarah perjalanan ini dikenal sebagai Perjalanan/Perdagangan Sutera.[8]

[7] Buku Sekilas Tentang Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya-Cetakan Ke 8, 4.
[8] Ibid, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid Hoo Indonesia sendiri dikenal sebagai masjid pertama di Indonesia yang mempergunakan nama muslim Tionghoa. Bangunan yang bernuansa etnik dan antik ini cukup menonjol dibanding bentuk masjid-masjid pada umumnya di Indonesia. Dengan arsitektur khas Tiongkok yang didominasi warna hijau, merah dan kurang menambah khazanah kebudayaan di Indonesia. Ditambah lagi dengan adanya fasilitas yang memadai yang dapat dipergunakan oleh jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia dan masyarakat pada umumnya seperti :[9]

1. TK (Taman Kanak-Kanak) Istana Balita
2. Lapangan olah raga basket, badminton dan pimpong
3. Kantor pengurus YHMCHI dan PITI
4. Kantin
5. Kelas kursus Bahasa Mandarin

B. Profil Narasumber

1. Bapak Hasan Basri, S. Sos. I

   Bapak Hasan Basri merupakan muslim keturunan Tionghoa yang memiliki nama asli Liem Fuk Shan. Saat ini menjabat sebagai ketua harian yang menjadi pelaksana program-program Masjid Cheng Hoo Surabaya di tataran lapangan. Selain itu, beliau juga senantiasa berada di lingkungan Masjid Cheng Hoo Surabaya sebagai tenaga profesional yang banyak berinteraksi dengan publik eksternal, terutama yang berkunjung ke Masjid

[9] Buku Sekilas Tentang Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya-Cetakan Ke 8, 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cheng Hoo Surabaya. Misalnya, menyambut kunjungan dan menjelaskan seputar profil, program, serta kegiatan di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Hal ini disebabkan karena beliau memiliki pengetahuan di bidang komunikasi dakwah, yang sedikit banyak juga berkaitan dengan ilmu *public relations*.

2. Bapak Ahmad Hariyono Ong

   Bapak Ahmad Hariyono Ong merupakan Ketua Takmir Masjid Cheng Hoo Surabaya. Beliau merupakan muslim keturunan Tionghoa yang memiliki nama asli Wan Jin Shui. Beliau juga berprofesi sebagai dosen di Fakultas Ekonomi Syariah Universitas Airlangga Surabaya. Sehingga, beliau merupakan salah satu pengurus YHMCHI yang berlatar belakang akademisi. Bidang ilmu yang dikuasai adalah S1 Hukum Syariah dan S2 Ekonomi Syariah. Dalam keseharian, beliau sering berada di kantor DPD PITI Jawa Timur yang juga terletak di area yang sama dengan Masjid Cheng Hoo Surabaya. Hal ini disebabkan karena beliau juga menjabat di kepengurusan PITI Jawa Timur di Bidang dakwah.

3. Bapak H. Abdul Nurawi

   Bapak H. Abd Nurawi merupakan Ketua Yayasan Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia (YHMCHI) yang berprofesi sebagai pengusaha. Berbagai ide seputar pengembangan dan program-program Masjid Cheng Hoo Surabaya berasal dari beliau. Pria yang akrab dipanggil dengan Pak Nurawi atau Pak Awi ini merupakan seorang muslim keturunan Tionghoa.

4. Bapak Soebiantoro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bapak Soebiantoro merupakan sukarelawan atau tenaga pengabdian yang banyak membantu pembuatan strategi dan program YHMCHI bersama dengan Bapak Nurawi. Hal ini disebabkan karena beliau memiliki pengetahuan di bidang manajemen dan berprofesi di bidang perbankan. Sehingga, strategi dan program-program YHMCHI merupakan buah dari pemikirannya, disamping dari Bapak Nurawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id